

GAMBARAN KALSIUM ANAK *STUNTING* DI PUSKESMAS LUBUK PAKAM KABUPATEN DELI SERDANG

Halimah Fitriani Pane^{1*}, Sri Bulan Nasution², Balqis Nazhifah Syifha Ritonga³

^{1,2,3}Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

email corespondensi: halimah.f1972@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<i>Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kalsium pada anak stunting serta untuk mengetahui gambaran kalsium berdasarkan Jenis kelamin, usia anak, BBLR, dan Pendidikan ibu pada anak stunting di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang stunting pada anak dan sebagai sumber informasi bagi ibu mengenai stunting pada anak. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 12 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara langsung mengunjungi rumah anak stunting. Sampel darah diambil dari vena kemudian di sentrifuge untuk mendapatkan serum. Metode pemeriksaan kalsium yang digunakan yaitu metode biuret dan dibaca menggunakan alat microlab 300 untuk melihat kadar kalsium pada anak stunting. Hasil penelitian menunjukkan anak stunting dengan kadar kalsium normal ($>8,8$ mg/dL) berjumlah 1 orang (8,3%), dan anak stunting dengan kadar kalsium rendah ($<8,8$ mg/dL) berjumlah 11 orang (91,7%).</i>	Diajukan : 09-11-2024 Diterima : 28-02-2025 Diterbitkan : 25-3-2025
Abstract	
<i>Stunting is a condition in which a child experiences growth disorders so that the child's height does not match his age as a result of chronic nutritional problems, namely lack of nutritional intake for a long time. This study aims to determine the description of calcium in stunted children and to determine the description of calcium based on gender, age of the child, LBW, and maternal education in stunted children at the Lubuk Pakam Community Health Center, Deli Serdang Regency. The benefits of this study are to increase the knowledge, insight, and experience of researchers about stunting in children and as a source of information for mothers about stunting in children. This study was conducted at the Lubuk Pakam Community Health Center, Deli Serdang Regency. This type of research was qualitative and descriptive with a population and sample of 12 people. Sampling was carried out by directly visiting the homes of stunted children. Blood samples were taken from the vein and then centrifuged to obtain serum. The calcium examination method used was the biuret method and was read using a Microlab 300 tool to see calcium levels in stunted children. The results showed that stunted children with normal calcium levels (>8.8 mg / dL) were 1 person (8.3%), and stunted children with low calcium levels (<8.8 mg / dL) were 11 people (91.7%).</i>	Kata kunci: <i>Stunting, Kalsium, Jenis Kelamin, Usia Anak, Pendidikan Ibu, BBLR</i> Keywords: <i>Stunting, Calcium, Gender, Child Age, Maternal Education, LBW</i>

Cara mensitasi artikel:

Pane, H.F., Nasution, S.B., & Ritonga, B.N.S. (2025). Gambaran Kalsium Anak Stunting di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), hal 96-104
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi terhentinya pertumbuhan anak sehingga mengakibatkan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga membuat anak lebih rentan terkena penyakit serta mengganggu perkembangan otak dan kecerdasan. Oleh karena itu, *stunting* menjadi ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Rahman, 2023).

Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya gizi kronis di 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Periode emas 1000 hari pertama kehidupan yang tidak bisa tergantikan dimana kebutuhan gizi anak harus terpenuhi perilaku anak bisa berkembang optimal dan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat. Anak yang mengalami *stunting* akan mengurangi kesempatan seorang anak untuk bertahan hidup dan juga menghalangi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dimana memiliki konsekuensi berbahaya jangka panjang untuk kemampuan kognitif, kinerja sekolah dan masa depan anak itu sendiri (Almatsier, dkk, 2023).

Pada tahun 2020, sebanyak 149,2 juta anak yang berusia dibawah lima tahun menderita *stunting* 45,4 juta menderita wasting, dan 38,9 menderita overweight. Sementara, berdasarkan *Survei Status Gizi Balita Indonesia* (SSGBI) juga menyatakan bahwa prevalensi *stunting* pada tahun 2021 mencapai 24,4% di Indonesia. Persentase tersebut masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi *stunting* secara global pada tahun 2020 yakni sebesar 22% (Kemenkes, 2021).

Indikator yang digunakan untuk menilai *stunting* yang dikeluarkan World Health Organization (WHO) berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas z-score kurang dari -2 standar deviasi (SD) dinyatakan stunting (WHO, 2008).

Faktor penyebab *stunting* dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan Asi eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan, penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan, sanitasi, status ekonomi, tingkat pendidikan, faktor genetik dan kesehatan lingkungan (Ruswati, 2021).

Asupan zat gizi pembentuk tulang seperti Kalsium dan Magnesium yang tidak adekuat mengakibatkan kandungan kalsium dan magnesium dalam darah berkurang, hal ini menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang secara langsung menjadi faktor *stunting* pada balita (Kurniasari, 2016).

Kalsium berperan penting dalam proses pertumbuhan tulang dan gigi pada anak. Kalsium merupakan mineral paling banyak di dalam tubuh yang sangat penting untuk berbagai metabolisme tubuh termasuk pembentukan tulang, kontraksi otot, metabolisme enzim dan hormon (Saras, 2023).

Rendahnya konsumsi kalsium dapat mengakibatkan hipokalsemia yang menyebabkan rendahnya mineralisasi matriks deposit tulang baru dan disfungsi osteoblas (Afriani, 2021).

Oleh sebab itu, defisiensi konsumsi kalsium pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan dapat menyebabkan gangguan pada pembentukan masa tulang sehingga tidak terjadi peningkatan tinggi badan dari anak balita. Konsumsi kalsium sangat penting diperhatikan karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi kesehatan mereka pada saat dewasa dan pada kehidupan selanjutnya (Sari, 2016).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten Deli Serdang mengalami peningkatan angka *stunting* yang signifikan dimana angka *stunting* di tahun 2021 yaitu sebanyak 12,5% meningkat pada tahun 2022 menjadi 13,9%. Salah satu wilayah Kabupaten Deli Serdang yaitu Lubuk Pakam mengalami kenaikan angka *stunting*. (Kemenkes, 2021)

Terjadinya peningkatan angka kenaikan *stunting* di kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang tersebut, seperti yang tertera pada hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) membangkitkan minat kami untuk melakukan penelitian perkembangan *stunting* pada medio tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan kalsium pada anak *stunting* di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian ini adalah semua data anak *stunting* yang diperoleh dari puskesmas Lubuk Pakam yang berjumlah 12 orang. Sampel penelitian ini adalah total populasi anak *stunting* di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 12 orang. Analisa data dilakukan dengan metode deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian yang di lakukan terhadap 12 sampel pada pemeriksaan kalsium pada anak *stunting* di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kadar Kalsium

Kadar Kalsium	F	Persentase (%)
Normal	1	8,3
Rendah	11	91,7
Total	12	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat jumlah anak *stunting* dengan kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%), sedangkan rendah sebanyak 11 orang (91,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	Persentase(%)
Laki-laki	7	58,3
Perempuan	5	41,7
Total	12	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin anak *stunting* jumlah anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (58,3%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 (41,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Anak *Stunting*

Usia Anak (bulan)	f	Persentase (%)
<24	4	33,3
≥24	8	66,7
Total	12	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa Berdasarkan usia pada 12 orang terdapat anak *stunting* dengan usia <24 bulan sebanyak 4 orang (33,3%) dan yang ≥24 bulan sebanyak 8 (66,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Anak *stunting*

Pendidikan Ibu	f	Persentase (%)
SD	4	33,3
SMP	2	16,7
SMA	5	41,7
Perguruan Tinggi	1	8,3
Total	12	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa berdasarkan pendidikan ibu anak *stunting* jumlah ibu dengan latar pendidikan SD sebanyak 4 orang (33,3%), SMP sebanyak 2 orang (16,7%), SMA sebanyak 5 orang (41,7%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (8,3%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan BBLR Anak *Stunting*

BBLR	f	Persentase (%)
≥2,500 g	10	83,3
<2,500 g	2	16,7
Total	12	100

Dari tabel 5 diketahui bahwa berdasarkan BBLR terdapat jumlah anak *stunting* lahir dengan berat ≥2,500 g sebanyak 10 orang (83,3%) sedangkan yang berat <2,500 g sebanyak 2 orang (16,7%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kadar Kalsium Berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak *Stunting*

Jenis Kelamin	Kadar Kalsium				Total	
	Normal		Rendah		N	%
	n	%	n	%		
Laki-Laki	0	0	7	58,4	7	58,4
Perempuan	1	8,3	4	33,3	5	41,6
Jumlah	1	8,3	11	91,7	12	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 12 anak *stunting* yang berjenis kelamin laki-laki dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 7 orang (58,4%). Sedangkan anak *stunting* yang berjenis kelamin perempuan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%), dan rendah sebanyak 4 orang (33,3%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kadar Kalsium Berdasarkan usia pada Anak *Stunting*

Usia (bulan)	Kadar Kalsium				Total	
	Normal		Rendah			
	n	%	n	%	N	%
<24	1	8,3	3	25	4	33,4
≥24	0	0	8	66,7	8	66,7
Jumlah	1	8,3	11	91,7	12	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa dari 12 anak *stunting* yang berusia <24 bulan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%). Sedangkan anak *stunting* yang berusia ≥24 bulan dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 8 orang (66,7%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kadar Kalsium Berdasarkan Pendidikan Ibu pada anak *stunting*

Pendidikan Ibu	Kadar Kalsium				Total	
	Normal		Rendah			
	n	%	n	%	N	%
SD	1	8,3	3	25	4	33,3
SMP	0	0	2	16,7	2	16,7
SMA	0	0	5	41,7	5	41,7
Perguruan Tinggi	0	0	1	8,3	1	8,3
Jumlah	1	0	11	91,7	12	100

Berdasarkan tabel 8, dari 12 anak *stunting*, ibu anak *stunting* dengan pendidikan SD yang kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%), SMP dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%), SMA dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 5 orang (41,7%), Perguruan Tinggi dengan kadar kalsium normal tidak ada dan sebanyak 1 orang (8,3%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kadar Kalsium Berdasarkan BBLR pada anak *stunting*

BBLR	Kadar Kalsium				Total	
	Normal		Rendah			
	n	%	n	%	N	%
<2,500 g	0	0	2	16,7	2	16,7
≥2,500 g	1	8,3	9	75	10	83,3
Jumlah	1	8,3	11	91,7	12	100

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa dari 12 anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir <2,500 g dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%). Sedangkan anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir ≥2,500 g dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%), dan rendah sebanyak 9 orang (75%).

Kalsium merupakan mineral terbanyak dalam tubuh manusia. Kalsium dalam tubuh terdapat 99% pada tulang dan gigi, sisanya 1% pada jaringan lain serta cairan tubuh yang dapat didistribusikan ke seluruh tubuh. Peran kalsium dalam cairan tubuh untuk kontraksi dan relaksasi otot, transmisi Impuls syaraf, pembekuan darah, mengatur rekresi hormone, factor pendukung pada beberapa enzim. Kemudian peran kalsium untuk tubuh manusia sebagai penguat struktur tulang, sebagai bank kalsium, jika kalsium dalam darah menurun maka tubuh akan mengambil cadangan dari tulang dengan bantuan beberapa hormon (Guyton & Hall, 2020).

Selama pertumbuhan, tuntutan terhadap mineralisasi tulang sangat tinggi, asupan kalsium yang rendah dapat menyebabkan hipokalsemia, meskipun sekresi dari

kelenjar paratiroid maksimal, yang dapat mengakibatkan rendahnya mineralisasi matriks deposit tulang baru dan disfungsi osteoblas (Noprisanti et al., 2018)

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Responden pada penelitian ini adalah anak *stunting* yang berada di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 12 orang. Berdasarkan jenis kelamin di dapatkan laki laki sebanyak 7 orang dan perempuan 5 orang dengan usia seluruhnya di bawah 5 tahun (59 bulan).

Kadar Kalsium Pada Anak *Stunting*

Dari hasil Penelitian kadar kalsium di dapatkan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) sedangkan rendah sebanyak 11 orang (91,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *stunting* memiliki kadar kalsium yang rendah dan hal ini sejalan dengan ciri ciri dari anak *stunting* yang memiliki tubuh kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk tahun 2016 yang menunjukkan bahwa asupan kalsium pada anak *stunting* lebih rendah (58,5%) daripada anak yang tidak mengalami *stunting* (41,5%) (Sari et al 2016).

Defisiensi kalsium akan mempengaruhi pertumbuhan linier jika kandungan kalsium dalam tulang kurang dan jika berlangsung lama akan berakibat *stunting*. Untuk meningkatkan kalsium di dalam tubuh anak maka perlu asupan makanan yang mengandung sumber kalsium yang terdiri dari susu dan hasil susu, ikan dan makanan sumber laut yang mengandung kalsium lebih banyak dibandingkan daging sapi maupun ayam. Kebiasaan anak dalam mengonsumsi susu memberikan sumbangan kalsium yang cukup (Sari et al, 2016).

Kadar Kalsium Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan jenis kelamin jumlah anak laki-laki yang mengalami *stunting* sebanyak 7 orang (58,3%) dan anak perempuan sebanyak 5 orang (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki kaitan dengan kejadian *stunting*. Yang mana hal ini sejalan dengan penelitian Wati dkk tahun 2021, frekuensi anak laki laki yang mengalami *stunting* lebih tinggi (63,6%) dibandingkan dengan anak perempuan yang mengalami *stunting* (36,4%) (Wati, 2021).

Berdasarkan kadar kalsium anak *stunting* yang berjenis kelamin laki-laki dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 7 orang (58,4%). Sedangkan anak *stunting* yang berjenis kelamin perempuan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%), dan rendah sebanyak 4 orang (33,3%).

Jenis Kelamin merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya kebutuhan kalsium dan gizi seseorang. Namun, jenis kelamin pada balita tidak ada pengklarifikasian karena baik jenis kelamin perempuan maupun laki-laki mempunyai kebutuhan yang sama dan yang mana perlakuan dari orang tua antara anak jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu sama-sama menerima pemberian makanan yang baik, tapi tidak semua ibu memberikan makanan dengan gizi yang cukup jadi masih banyak balita yang menderita *stunting*.

Kadar kalsium Berdasarkan Usia Anak

Dari hasil penelitian Berdasarkan usia anak, jumlah anak *stunting* yang berusia <24 bulan sebanyak 3 orang (25%) dan jumlah anak *stunting* yang berusia ≥24 bulan sebanyak 9 orang (75%). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka resiko kejadian *stunting* juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ice

Ratnalela Srg dkk tahun 2021 yang menunjukkan bahwa prevalensi anak *stunting* yang berusia 1-3 tahun lebih sedikit (29%) dibandingkan prevalensi anak usia 4-5 tahun yang mengalami *stunting* (71%) (Ice et al,2021).

Berdasarkan kadar kalsium, anak *stunting* yang berusia <24 bulan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%). Sedangkan anak *stunting* yang berusia ≥ 24 bulan dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 8 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka kebutuhan kalsium juga semakin meningkat. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan zat gizi terutama kalsium pada anak balita, dalam hubungan dengan tinggi atau panjang badannya dibanding usia-usia berikutnya. Pada usia tersebut, laju pertumbuhan mencapai puncak atau tercepat sehingga membutuhkan banyak zat gizi.

Kadar kalsium Berdasarkan Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu anak *stunting* di dapatkan bahwa jumlah ibu dengan latar pendidikan SD sebanyak 4 orang (33,3%), SMP sebanyak 2 orang (16,7%), SMA sebanyak 5 orang (41,7%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Yang mana hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholia dkk tahun 2020 yang menunjukkan bahwa ibu berpendidikan tinggi dan memiliki anak *stunting* sebanyak 14 orang (53,84%) (Kholia et al,2020).

Berdasarkan kadar kalsium anak *stunting*, ibu anak *stunting* dengan pendidikan SD yang kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%), SMP dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%), SMA dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 5 orang (41,7%), Perguruan Tinggi dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 1 orang (8,3%). Terkait peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan. Di sisi lain, ibu dengan pendidikan tinggi biasanya bekerja diluar rumah sehingga anak dititipkan kepada nenek atau kerabat lainnya. Hal tersebut menyebabkan ibu tidak dapat menjalankan perannya secara optimal.

Kadar Kalsium Berdasarkan BBLR

Dari hasil penelitian, Berdasarkan BBLR jumlah anak *stunting* yang lahir dengan berat di atas 2,500 g sebanyak 8 orang (66,7%) sedangkan yang lahir dengan berat di bawah 2,500 g sebanyak 4 orang (33,3%). Yang mana menunjukkan bahwa BBLR tidak ada kaitannya dengan *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia Fitri tahun 2018, frekuensi anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir > 2,500 g lebih tinggi yaitu sebanyak 53 orang (70,7%) dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan lahir <2,500 g yaitu sebanyak 22 orang (29,3%) (Lidya, 2018).

Berdasarkan kadar kalsium anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir <2,500 g dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%). Sedangkan anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir $\geq 2,500$ g dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 (8,3%), dan rendah sebanyak 9 orang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa BBLR tidak memiliki kaitan yang signifikan dengan kadar kalsium. Kondisi BBLR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan anak balita jika anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai serta kondisi lingkungan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Sebaliknya walaupun anak memiliki berat badan lahir

normal tapi jika anak tersebut tidak mendapatkan asupan memadai akan mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak *stunting* dengan kadar kalsium normal ($< 8,8$ mg/dL) berjumlah 1 orang, dan anak *stunting* dengan kadar kalsium rendah ($< 8,8$ mg/dL) berjumlah 11 orang anak *stunting* (92%).
2. Anak *stunting* yang berjenis kelamin laki-laki dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 7 orang (58,4%). Sedangkan anak *stunting* yang berjenis kelamin perempuan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%), dan rendah sebanyak 4 orang (33,3%).
3. Anak *stunting* yang berusia < 24 bulan dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%). Sedangkan anak *stunting* yang berusia ≥ 24 bulan dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 8 orang (66,7%).
4. Ibu anak *stunting* dengan pendidikan SD yang kadar kalsium normal sebanyak 1 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%), SMP dengan kadar kalsium normal tidak ada, dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%), SMA dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 5 orang (41,7%), Perguruan Tinggi dengan kadar kalsium normal tidak ada (0%) dan sebanyak 1 orang (8,3%).
5. Anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir $< 2,500$ g dengan kadar kalsium normal tidak ada dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%). Sedangkan anak *stunting* yang lahir dengan berat badan lahir $\geq 2,500$ g dengan kadar kalsium normal sebanyak 1 (8,3%), dan rendah sebanyak 9 orang (75%).

Setelah melakukan pemeriksaan kadar kalsium pada anak *stunting* di Puskesmas Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, Peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Diharapkan kepada Ibu dari anak *stunting* agar lebih memperhatikan asupan gizi terutama kalsium pada anak *stunting*.
2. Diharapkan kepada ibu dari anak *stunting* untuk lebih sering memeriksakan kesehatan anaknya ke pelayanan kesehatan terdekat.
3. Diharapkan kepada Puskesmas agar lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap anak untuk lebih memantau kesehatan serta asupan gizi pada anak.
4. Diharapkan pada seluruh calon ibu agar lebih memperhatikan asupan gizi dan kesehatan pada saat hamil dan rutin memeriksa kandungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani., Patmawati. (2021). Konsumsi dan Sanitasi Lingkungan Balita Stunting di Polewali Mandar. Bina Generasi :Jurnal Kesehatan.; Edisi 12 Volume (2) 1-9
- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M. (2023). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Guyton, A, C., Hall, J, E., 2020. Textbook of Medical Physiology. Penerbit: Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.

- Kurniasari.(2016). Kadar Kalsium dan Magnesium Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24 – 60 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*.
- Noprisanti., Masrul., Defrin. (2020). Hubungan Asuhan protein, Kalsium, Fosfor, dan Magnesium dengan Kepadatan Tulang pada Remaja Putri di SMP Negeri 5 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i0.867>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(1), 44-59.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J. & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2)
- Saras, Tresno. (2023). *Kalsium: Tulang Kuat dan Kesehatan yang Optimal*. Semarang: Penerbit Tiram Media.
- Sari, E, M., Jufrie, M., Nurani, N., Sitaresmi, M, N. (2016). Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24 – 59. Diakses dari *Jurnal Gizi Klinik*.2(4), <https://doi.org/10.22146/ijcn.23111>
- Wati, R. W. (2021). Hubungan riwayat bblr, asupan protein, kalsium, dan seng dengan kejadian stunting pada balita. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 1(2), 1-12
- World Health Organization. (2008). *Training Course on Child Growth Assessment*. Geneva: World Health Organization.